



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Struktur Frasa dan Klausa dalam Cerpen “Cincin Kawin” Karya Danarto

Eli Susanti¹(✉), Azmi Laila Azzahro², Muhammad Sholehhudin³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

ellysusanty607@gmail.com¹, azmilaila106@gmail.com²,
sholehhudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id³

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur frasa dan klausa dalam cerpen *Cincin Kawin* karya Danarto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktural terhadap data berupa frasa dan klausa yang terdapat dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut didominasi oleh frasa endosentris, meliputi frasa nominal, verbal, adjektival, dan preposisional. Selain itu, ditemukan pula penggunaan klausa sederhana, klausa kompleks, serta klausa aktif dan pasif yang berfungsi membangun alur, menegaskan peristiwa, dan memperkuat penggambaran kondisi tokoh. Struktur kebahasaan tersebut berkontribusi pada pembentukan kohesi, koherensi, serta penyampaian makna emosional dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian linguistik sastra dan menjadi referensi bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci— Cerpen, Frasa, Klausa

Abstract— This study aims to analyze the structure of phrases and clauses in Danarto's short story *Cincin Kawin*. This research employs a qualitative descriptive approach with structural analysis techniques to examine phrase and clause units found in the text. The findings show that the short story is dominated by endocentric phrases, including nominal, verbal, adjectival, and prepositional phrases. In addition, the story also contains simple clauses, complex clauses, and active and passive clauses that function to build the plot, emphasize events, and strengthen the portrayal of the characters' conditions. These linguistic structures contribute to textual cohesion, coherence, and the emotional delivery of meaning in the story. This study is expected to enrich studies in linguistic literary analysis and serve as a reference for learning Indonesian language and literature.

Keywords— short story, phrase, clause,

PENDAHULUAN

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang singkat, padat, dan memusatkan perhatian pada satu peristiwa atau satu tokoh dalam satu situasi tertentu (Khulsum dkk., 2018). Selain itu, Nufus dkk., (2022) Mengatakan Cerpen merupakan cerita yang memberikan kesan tunggal dan berpusat pada satu tokoh

dalam satu situasi. Sedangkan, Ahmad dkk., (2020) memandang cerpen sebagai bentuk sastra fiktif yang singkat dan padat, yang menampilkan kehidupan tokoh secara sepintas lalu. Cerpen memiliki karakteristik yang khas, yakni berbentuk singkat, padat, dan hanya memusatkan perhatian pada satu peristiwa atau konflik utama

Cerpen cenderung memiliki alur yang sederhana, jumlah tokoh yang terbatas, serta latar yang tidak luas sehingga cerita dapat dibaca dalam waktu singkat (Marcelina., 2022). Sedangkan Wismanto (2013) mengatakan bahwa cerpen umumnya menyajikan satu kesan tunggal yang kuat kepada pembaca. Sejalan dengan itu, cerpen juga bersifat fiktif, utuh, dan ekonomis dalam penggunaan bahasa sehingga setiap unsur di dalamnya memiliki fungsi penting dalam membangun makna cerita (Faujiah & Rizky, 2020).

Cerpen berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian nilai dan pesan kehidupan kepada pembaca (Rumainum, 2017). Menurut (Luthfialana dkk., 2024) Cerpen tidak hanya memberikan kesenangan estetis, tetapi juga dapat memberi manfaat karena menghadirkan pengalaman hidup, refleksi moral, dan wawasan sosial dalam bentuk cerita yang singkat. Selain itu, (Pusparita & Sumadyo, 2020) menegaskan bahwa cerpen yang utuh dengan struktur pengenalan, konflik, dan penyelesaian memungkinkan pembaca menangkap pesan cerita secara lebih efektif dalam waktu singkat. Dalam analisis sintaksis cerpen, frasa dan klausa merupakan unsur penting yang membangun kalimat.

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif, sehingga tidak membentuk kalimat lengkap (Rani dkk., 2026). Menurut Alwi, 2025 Frasa sebagai gabungan kata yang tidak berkaitan dengan predikat dan dapat berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Sejalan dengan itu, Ramadhani dkk., 2025 mengatakan Frasa sebagai kelompok kata yang membentuk satu makna gramatikal dalam struktur kalimat. Frasa memiliki ciri utama berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, sehingga tidak memuat subjek dan predikat seperti kalimat (Rasyid dkk., 2025).

Jenis frasa dibedakan berdasarkan unsur inti dan distribusinya dalam kalimat, seperti frasa nominal, verbal, adjektival, preposisional, dan numeralia (Sholehuddin

dkk., 2025). Frasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sesuai kelas katanya, frasa juga dapat dibedakan menjadi frasa endosentris dan eksosentris berdasarkan hubungan unsur-unsurnya (Imaniah, 2025). Dengan demikian, jenis frasa menunjukkan variasi bentuk dan fungsi yang membantu peneliti memahami struktur kalimat secara lebih sistematis

Klausa adalah satuan sintaksis yang minimal terdiri atas subjek dan predikat, sehingga dapat menjadi bagian pembentuk kalimat yang lebih besar (Sunaryo dkk., 2023). Klausa merupakan konstruksi gramatikal yang memiliki unsur predikatif, sedangkan (Farid, 2020). Selain itu, Rani dkk., 2026 mengatakan klausa adalah satuan bahasa yang berpotensi menjadi kalimat karena mengandung inti predikasi. Ciri-ciri utama klausa adalah memiliki unsur subjek dan predikat, atau sekurang-kurangnya memuat satu predikat sebagai inti pembentukannya (Cahyadi dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis frasa dan klausa dalam cerpen "Cincin Kawin" karya Danarto. Metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan secara apa adanya berdasarkan data kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang muncul dalam teks sastra (Yuliani, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan struktur dan fungsi frasa serta klausa dalam membentuk makna dan gaya bahasa pada cerpen tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer berupa teks cerpen "Cincin Kawin" karya Danarto. Data yang dikumpulkan meliputi unit kebahasaan berupa frasa dan klausa yang relevan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu membaca cermat teks cerpen, menandai dan mencatat frasa serta klausa yang menjadi fokus analisis, serta mencatat konteks penggunaannya dalam jalan cerita.

Untuk menjaga keabsahan data dan analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan hasil analisis terhadap konsep-konsep tata bahasa dan kajian sastra relevan dari para ahli. Selain itu peneliti

melakukan pengecekan ulang terhadap teks asli untuk memastikan akurasi kutipan dan interpretasi.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai bentuk, fungsi, dan kontribusi frasa serta klausa dalam cerpen "Cincin Kawin" karya Danarto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap cerpen "Cincin Kawin" karya Danarto menunjukkan bahwa ragam struktur frasa dan klausa dimanfaatkan untuk membangun alur, menggambarkan suasana, serta memperkuat karakterisasi tokoh. Cerpen tersebut mengisahkan kehidupan seorang anak yang mengalami serangkaian peristiwa tragis setelah kehilangan ayahnya. Pilihan bahasa yang sederhana namun ekspresif memungkinkan pembaca merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh para tokoh. Analisis bentuk frasa termasuk frasa nominal, frasa verbal, dan frasa preposisional mengungkap pola-pola yang konsisten dalam fungsi referensial dan stilistik. Sementara itu, penggunaan klausa subordinatif sering berperan sebagai alat naratif untuk menyampaikan latar waktu, sebab, dan kondisi psikologis tokoh. Kombinasi antara frasa padat makna dan klausa bertingkat menciptakan ritme narasi yang reflektif dan mendalam. Temuan ini mendukung anggapan bahwa struktur sintaktis dalam teks naratif tidak hanya melayani fungsi gramatikal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan makna dan pengalaman pembaca.

1. Struktur Frasa dalam cerpen "Cincin Kawin"

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa jenis frasa yang dominan, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional.

a. Frasa Nominal

Frasa nominal banyak digunakan untuk menyebutkan tokoh, benda, maupun keadaan tertentu dalam cerita. Contoh-contoh frasa nominal yang sering muncul antara lain "cincin kawin ibu", "rumah kecil kami", dan "adik perempuan". Fungsi utama frasa nominal dalam cerpen ini adalah memperjelas objek yang menjadi fokus penceritaan serta menandai topik-topik naratif yang berulang. Selain berfungsi

referensial, frasa nominal juga berperan sebagai muatan simbolis; misalnya, rujukan berulang pada "cincin kawin" menguatkan nilai tematik dan emosional objek tersebut. Penggunaan modifikasi (atribut atau klausa relatif) pada frasa nominal memperkaya informasi kontekstual dan membantu penokohan tanpa memerlukan narasi ekspositori panjang. Dengan demikian, frasa nominal berkontribusi pada kepadatan makna teks dan memfasilitasi proses inferensi pembaca terhadap hubungan antar unsur cerita.

b. Frasa Verbal

Frasa verbal berfungsi untuk menggambarkan tindakan dan proses yang dilakukan oleh tokoh, misalnya "terus menangis", "mencari cincin kawin", dan "menjalani kehidupan". Penggunaan frasa verbal dalam cerpen ini memainkan peran penting dalam membangun dinamika peristiwa serta mengarahkan perkembangan alur. Selain menyatakan aksi, frasa verbal juga kerap memuat aspek aspek duratif dan intensif yang menegaskan kontinuitas atau intensitas pengalaman tokoh, seperti pada konstruksi yang menandai tindakan yang berlangsung atau berulang. Variasi aspek dan modalitas dalam frasa verbal turut memberikan petunjuk mengenai sikap narator atau sudut pandang tokoh terhadap peristiwa yang dialami. Secara stilistik, keberadaan frasa verbal yang ekonomi sering berupa bentuk ringkas dan langsung menunjang gaya penceritaan yang padat dan sugestif, sehingga emosi tokoh tersampaikan tanpa perlu elaborasi panjang. Dengan demikian, analisis frasa verbal membantu mengungkap bagaimana tindakan naratif disusun untuk menghasilkan ritme cerita dan mendukung pembentukan pengalaman pembaca.

c. Frasa Adjektival

Frasa adjektival dalam cerpen Cincin Kawin berfungsi untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh dan nuansa suasana yang melingkupi peristiwa, misalnya "sangat sedih", "begitu lemah", dan "teramat sunyi". Keberadaan frasa-frasa tersebut memperkuat muatan afektif teks dan memfasilitasi pembentukan citra psikologis tokoh dalam pikiran pembaca, terutama pada bagian yang menceritakan penderitaan tokoh Aku setelah kehilangan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Selain berperan sebagai penguat emosi, frasa adjektival sering ditempatkan dalam posisi fokus kalimat untuk menonjolkan suasana tertentu pada momen naratif kritis, seperti saat

tokoh Ibu mengalami koma setelah menemukan cincin kawin ayahnya dalam perut ikan yang dimakan. Modifikasi derajat (mis. *sangat, begitu, teramat*) menunjukkan intensitas perasaan yang dialami tokoh dan berkontribusi pada dinamika afektif cerita yang menggambarkan keguncangan jiwa tokoh Aku akibat menyaksikan pembantaian ayah dan keluarganya. Secara struktural, frasa adjektival juga berfungsi sebagai atribut maupun predikat, sehingga dapat memperkaya deskripsi kondisi tokoh tanpa perlu narasi ekspositori yang panjang. Dari perspektif stilistika, pilihan adjektiva yang ekonomis dan konkret mendukung gaya penceritaan Danarto yang sugestif dan memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi nada emosional serta trauma yang dialami tokoh. Oleh karena itu, analisis frasa adjektival memberikan wawasan penting mengenai cara teks membangun resonansi emosional dan mengarahkan respons pembaca terhadap penderitaan tokoh dalam cerpen Cincin Kawin.

d. Frasa Preposisional

Frasa preposisional dalam cerpen Cincin Kawin berfungsi untuk memberikan keterangan tempat, waktu, arah, dan hubungan relasional antarunsur dalam cerita, misalnya "di ambang pintu", "pada malam itu", "dari dalam rumah", dan "ke pinggir sungai". Penggunaan frasa preposisional ini membantu membangun konteks spasial dan temporal yang memperjelas setting peristiwa, seperti saat tokoh Aku menyaksikan peristiwa tragis pembunuhan ayah bersama keluarga. Selain berperan sebagai keterangan, frasa preposisional juga turut mendukung pembentukan suasana naratif; contohnya, frasa "pada malam itu" atau "di tengah kegelapan" menciptakan nuansa sepi dan mencekam yang sesuai dengan tema kehilangan dan trauma yang dialami tokoh. Secara sintaktis, frasa preposisional sering menempati posisi adverbial dalam kalimat, sehingga dapat berfungsi sebagai keterangan tambahan yang memperkaya informasi tanpa mengganggu struktur inti kalimat. Dalam konteks cerpen ini, frasa preposisional juga membantu menandai pergerakan tokoh dan perubahan lokasi peristiwa, misalnya saat tokoh Ibu pergi mencari cincin kawin hingga menemukan tubuh ayah yang sudah menjadi santapan ikan, atau saat tokoh Aku berpindah dari rumah ke pinggir sungai. Dari perspektif stilistika, penggunaan frasa preposisional yang sederhana dan konkret mendukung gaya penceritaan

Danarto yang minim elaborasi namun tetap padat makna, sehingga pembaca dapat langsung memahami konteks situasi tanpa perlu penjelasan panjang. Dengan demikian, analisis frasa preposisional memberikan wawasan penting mengenai bagaimana teks naratif menyusun informasi spasial dan temporal untuk membangun alur cerita dan memperkuat pengalaman imajinatif pembaca terhadap dunia cerita dalam Cincin Kawin.

2. Struktur Klausa dalam Cerpen "Cincin Kawin"

Analisis juga menunjukkan adanya variasi penggunaan klausa dalam cerpen Cincin Kawin, baik klausa sederhana maupun klausa kompleks (majemuk bertingkat). Variasi struktur klausa ini mencerminkan strategi naratif Danarto dalam menyusun alur, mengatur tempo cerita, serta mengomunikasikan dimensi psikologis tokoh. Penggunaan klausa sederhana dan kompleks secara seimbang memungkinkan teks naratif mencapai keseimbangan antara kesederhanaan penyampaian dan kekayaan informasi yang ingin disampaikan.

a. Klausa Sederhana

Klausa sederhana dalam cerpen ini umumnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat, misalnya "Ibu menangis" atau "Aku terdiam". Klausa jenis ini digunakan untuk menyampaikan peristiwa secara langsung, singkat, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks Cincin Kawin, klausa sederhana sering muncul pada momen naratif yang menuntut efisiensi penyampaian tindakan, seperti saat tokoh Aku menyaksikan kematian ayahnya atau saat Ibu menemukan cincin kawin dalam perut ikan yang dimakan. Keunggulan klausa sederhana terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ritme narasi yang cepat dan fokus pada aksi, sehingga pembaca dapat segera menangkap inti peristiwa tanpa perlu interpretasi yang rumit. Selain itu, klausa sederhana juga berfungsi sebagai penanda kontras dengan klausa kompleks yang lebih panjang, sehingga menciptakan dinamika ritmis dalam alur cerita. Dari perspektif stilistika, penggunaan klausa sederhana yang ekonomis mendukung gaya penceritaan Danarto yang padat makna dan sugestif, sehingga emosi tokoh tersampaikan secara efektif meskipun dengan konstruksi kalimat yang minimal. Dengan demikian, analisis klausa sederhana memberikan

wawasan penting mengenai bagaimana teks naratif menyusun peristiwa secara langsung dan membangun pengalaman pembaca terhadap intensitas peristiwa tragis dalam cerpen Cincin Kawin.

b. Klausa Kompleks

Klausa kompleks muncul dalam cerpen Cincin Kawin ketika terdapat hubungan sebab-akibat, waktu, atau penjelasan tambahan yang memperkaya informasi, misalnya "Ibu jatuh sakit setelah menemukan cincin kawin ayah". Klausa jenis ini umumnya bersifat majemuk bertingkat, yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif (keterangan waktu, sebab, atau kondisi). Penggunaan klausa kompleks membuat alur cerita lebih runtut, logis, dan mendalam karena pembaca dapat memahami hubungan kausalitas antar peristiwa secara jelas. Dalam konteks Cincin Kawin, klausa kompleks sering digunakan untuk menjelaskan yang dialami tokoh, seperti saat Ibu mengalami gangguan kejiwaan hingga koma setelah menemukan cincin kawin ayah dalam perut ikan yang dimakannya, yang kemudian diikuti oleh kematian kakak dan hilangnya adik. Keberadaan klausa subordinatif keterangan waktu seperti "setelah" atau "ketika" membantu menandai urutan peristiwa dan memperjelas kronologi trauma yang dialami tokoh Aku. Selain itu, klausa kompleks juga berfungsi untuk menyampaikan kondisi psikologis tokoh secara lebih rinci, misalnya ketika tokoh Aku merasa sedih dan bingung sekaligus menghadapi kematian anggota keluarganya satu per satu. Dari perspektif naratologi, penggunaan klausa kompleks memperkaya dimensi temporal dan kausal dalam cerita, sehingga pembaca tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, analisis klausa kompleks memberikan wawasan penting mengenai bagaimana struktur sintaktis berkontribusi pada penyampaian alur cerita yang koheren dan pengalaman emosional pembaca terhadap penderitaan tokoh dalam cerpen Cincin Kawin.

c. Klausa Aktif dan Pasif

Dalam cerpen "Cincin Kawin" karya Danarto, klausa aktif lebih dominan karena berfokus pada tindakan tokoh, seperti tindakan anak perempuan yang mencari jenazah ayah di Sungai Brantas dan Ibu yang menemukan cincin kawin

dalam perut ikan. Klausa pasif digunakan untuk menekankan peristiwa yang dialami tokoh, terutama bagian di mana ayah diseret dan dieksekusi tanpa kesalahannya, serta Ibu yang mengalami koma hingga meninggal karena musibah tersebut. Variasi antara kedua struktur klausa ini menciptakan keseimbangan dalam penyampaian cerita dan menjaga dinamika naratif. Penggunaan klausa aktif menonjolkan peran agen dalam menghadapi penderitaan, sedangkan klausa pasif menyoroti konsekuensi tragis dari musibah yang tak terduga. Perpaduan kedua bentuk klausa memperkaya alur cerita dan memperkuat tema utama tentang kematian yang disebabkan musibah. Peralihan antara klausa aktif dan pasif juga berfungsi sebagai strategi retorik untuk menegaskan empati pembaca terhadap penderitaan keluarga tokoh utama. Pola penggunaan klausa dalam cerpen ini dapat diukur secara kuantitatif untuk mengidentifikasi kecenderungan naratif yang menonjol pada karya Danarto. Dengan demikian, analisis terhadap pilihan klausa aktif dan pasif tidak hanya relevan bagi kajian gaya bahasa, tetapi juga penting dalam memahami mekanisme penyampaian makna tragedi dan struktur wacana dalam "Cincin Kawin".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen Cincin Kawin karya Danarto menampilkan penggunaan frasa dan klausa yang berperan penting dalam membangun makna cerita. Frasa yang dominan digunakan adalah frasa endosentris, sedangkan struktur klausa yang muncul terdiri atas klausa sederhana, klausa kompleks, klausa aktif, dan klausa pasif. Variasi struktur kebahasaan tersebut membantu memperjelas alur, menegaskan peristiwa, serta memperkuat penggambaran kondisi tokoh. Dengan demikian, analisis frasa dan klausa dalam cerpen ini menunjukkan bahwa unsur sintaksis tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mendukung penyampaian tema dan makna emosional cerita.

REFERENSI

Ahmad, K., Ginting, S. U. B., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan penguasaan unsur intrinsik cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMK Swasta

- Maju Binjai tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 7-19. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.257>
- Alwi, N. F. (2025). *Penggunaan Frasa Nominal dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika= The Use of Nominal Phrases in the Novel Di Tanah Lada by Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie: A Stylistic Analysis* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Cahyadi, B., Mulyani, C. K. S., Nur'aini, E., Handa, E. F., Delviani, R., Utomo, A. P. Y., ... & Kinanthi, K. Struktur Klausa dan Hubungan Sintaktis dalam Artikel Argumentatif di Website Badan Bahasa Edisi 2025.
- Farid, E. K. F. (2020). Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab:(Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa dan Kalimat). *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 139-156. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v2i1.70>
- Faujiah, S., & Rizky, A. M. (2022). Pengaruh Pendekatan Ekspresif dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya AA Navis sebagai Pemahaman Karakter Cerpen. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 34-42.
- Imaniah , A. . (2025). Analisis Sintaktik Frasa dalam Komentar Pembaca Manga Boruto: Naruto Next Generation Chapter 001. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6438-6440. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8219>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia*, 1(1), 1-12. [10.30872/diglosia.v1i1.154](https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.154)
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, A. M. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-11.
- Marcelina, S. . (2022). Analisis Nilai Karakter Cerpen Pada Buku Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 169-179. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v5i1.1655>
- Nufus, H., Agustina, J., Masnunah, M. S., Wardarita, R., Rukiyah, S., & Puspita, Y. (2022). Pelatihan menulis cerpen yang berkearifan lokal pada siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(2), 225-232.
- Pusparita, I., & Sumadyo, B. (2020). tindak tutur direktif dan fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 35-43. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6682>
- Ramadhani, R., Hamzah, R. A., & Ramadani, C. A. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Sintaksis). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 27-33. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5026>

- Rani, T. M., Rahmadani, S., Hendro, D. S., & Ratnasari, L. (2026). Sintaksis dalam Membentuk Kalimat Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 518-524. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.991>
- Rani, T. M., Rahmadani, S., Hendro, D. S., & Ratnasari, L. (2026). Sintaksis dalam Membentuk Kalimat Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 518-524. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.991>
- Rasyid, N., Fatimah, F., Hamzah, M. Z., & Ramadan, S. (2025). Analisis Pola Kata dan Frasa dalam Artikel Ilmiah Bahasa Indonesia: Kajian Morfosintaksis dan Semantik. *Ranah: Jurnal Bahasa*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i2.8379>
- Rumainum, M. C. (2017). Analisis Bentuk dan Fungsi Cerpen Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne. *Melanesia*, 2(1), 13-25. [10.30862/jm.v2i1.782](https://doi.org/10.30862/jm.v2i1.782)
- Sholehhudin, M., Bayu, A. K., Hidayat, A., Sawab, M. N., & Al Wahid, M. N. R. (2025, July). Analisis Deskriptif Jenis Frasa dalam Teks Berita Detikcom tentang Insiden Carstensz. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 213-221). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3488>
- Sunaryo Sunaryo, Ikhwan Abdul Aziz, Rizqi Aji Wirastomo, Arif Mansurrudin, Wahyu Hari Winarno, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2023). Analisis Klausa dalam Teks Prosedur pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 378-395. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1874>
- Wismanto, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Budi Pekerti Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Untuk Siswa Kelas IX. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1 Januari).
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>